

Markaz Ilmu

NOTULENSI KAJIAN MARKAZ ILMU

TANYA JAWAB AKIDAH & FIKIH

العَقِيدَةُ وَالْفِقْهُ

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

Peta Fikih · Adab & Akhlak · Manhaj · Tanya Jawab
KOMI 82 — Oktober 2025

Daftar Isi

Tanya Jawab Akidah & Fikih · KOMI 82 · Markaz Ilmu

KOMI 82 · TANYA JAWAB AKIDAH & FIKIH

Peta Ilmu Fikih dan Akidah, serta Tanya Jawab

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar: Dua Ilmu yang Fardhu 'Ain

II. Peta Ilmu Fikih

III. Peta Ilmu Akidah

IV. Tanya Jawab

Peta Ilmu Fikih dan Akidah, serta Tanya Jawab

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-82

WAKTU

Senin, 15 Rabi'ul Akhir 1447 H / 6 Oktober 2025

MODERATOR

Kang Singgih (Abu Hudzaifah)

I. Pengantar: Dua Ilmu yang Fardhu 'Ain

Malam ini KOMI divariasikan dengan diskusi dan tanya jawab, sebagai bentuk murajaah agar ilmu baru tidak membuat ilmu lama terlupa. Di Markaz Ilmu, bukan hanya murid yang bertanya kepada guru. Guru pun bertanya kepada murid.

Nabi ﷺ bersabda: *thalabul 'ilmi faridhatun 'ala kulli muslim* ("Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim"). Menurut Imam Ahmad bin Hanbal, ilmu yang wajib atas setiap muslim ada dua:

1. **Ilmu yang menegakkan agama di dalam hati**, yaitu akidah, yang di dalamnya ada ilmu tauhid.
2. **Ilmu yang membuat ibadah benar dan lurus**, yaitu fikih ibadah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

QS. Adz-Dzariyat: 56

Ilmu lainnya fardhu kifayah. Fikih muamalah, munakahat, hudud dan peradilan, serta ilmu alat (nahwu-sharaf, mushtalah hadits, ushul fikih, ushul tafsir, kaidah fikih, sejarah, dan biografi ulama) hukumnya fardhu kifayah. Bila sebagian umat sudah menguasainya, gugurlah kewajiban bagi yang lain. Namun mempelajarinya berpahala besar, karena menjadi wasilah untuk memahami akidah dan fikih.

II. Peta Ilmu Fikih

Secara umum, ilmu fikih terbagi empat:

Bagian	Yang diatur
1. Fikih ibadah	Hubungan hamba dengan Allah (hak Allah). Hukumnya fardhu 'ain.
2. Fikih muamalah	Hubungan antarmanusia: jual beli, utang piutang, akad kerja, bisnis, investasi, salam, hadiah, wasiat
3. Fikih munakahat	Pernikahan
4. Fikih hudud dan peradilan (<i>al-hudud wal aqdhayah</i> atau <i>jinayah</i>)	Perselisihan dan kezaliman antarmanusia: pencurian, perzinaan, perusakan

Fikih munakahat sejatinya bagian dari muamalah. Namun ia dikeluarkan menjadi bab tersendiri karena akadnya adalah *mitsaqan ghalizha* (perjanjian yang kuat), dan di dalamnya ada bagian dari hak Allah:

وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

“Dan mereka (istri-istri) telah mengambil dari kalian perjanjian yang kuat.”

QS. An-Nisa': 21

Pernikahan adalah setengah agama. Orang yang sukses dalam fikih pernikahan biasanya akan menonjol dan menjadi pemimpin dalam agamanya, seperti para nabi dan para sahabat.

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah yang paling baik kepada keluargaku.”

HR. At-Tirmidzi, dari Aisyah

Seorang dai tidak akan bisa berkonsentrasi penuh pada dakwah bila keluarganya berantakan, dengan istri yang minta cerai dan anak yang durhaka. Itu tidak pantas bagi yang mengaku Ahlus Sunnah.

Kemajuan belajar fikih di Markaz Ilmu:

- **Fikih munakahat** sudah selesai di Masjid Darul Hikam.
- **Fikih muamalah** baru sampai materi *gharar*, setelah *riba*. Materi berikutnya adalah kezaliman, larangan muamalah yang paling luas.
- **Fikih hudud** akan dipelajari bersama Ustadz Dzulqarnain dalam *Matan Abi Syuja'*.

Cabang yang dipelajari tersendiri

- **Fikih doa dan dzikir**, bagian dari fikih ibadah. Karena materinya luas, banyak kitab khusus yang ditulis tentangnya.
- **Fikih adab dan akhlak**, yang banyak mengatur hak-hak makhluk. Adab dan akhlak kepada Allah dibahas dalam ilmu tauhid.

Beda adab dan akhlak

Bila disebut sendiri-sendiri, maknanya saling mencakup, seperti *qadha'* dan *qadar*. Bila disebut bergandengan, maknanya berbeda:

- **Adab** mengatur aktivitas rutin harian seorang muslim, dari bangun tidur sampai tidur lagi. Contohnya adab tidur, buang hajat, mandi, berpakaian, makan, keluar-masuk rumah, berkendara, dan safar. Contohnya hadits 'Umar bin Abi Salamah, anak tiri Nabi ﷺ dari Ummu Salamah, yang makan di pangkuan beliau:

يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

“Wahai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang dekat denganmu.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Orang yang makan dengan tangan kiri atau tanpa *bismillah* disebut tidak beradab dalam makan, bukan tidak berakhlak.

- **Akhlak** mengatur sifat dan karakter, yang baik maupun lawannya: jujur lawan dusta, amanah lawan khianat. Misalnya, ketua RT yang menunaikan amanahnya disebut berakhlak mulia.

Nabi ﷺ bersabda: *inna ma bu'itstu li'utammima makarimal akhlaq* (“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”), dan:

أَكْلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah

Empat akhlak yang mengharamkan neraka

حُرِّمَ عَلَى النَّارِ كُلُّ هَيْنٍ لَيْنٍ سَهْلٍ قَرِيبٍ مِنَ النَّاسِ

“Diharamkan atas neraka setiap orang yang tenang, lembut, mudah, dan dekat dengan manusia.”

HR. Ahmad dan At-Tirmidzi, dari Abdullah bin Mas'ud

Akhlak	Penjelasan	Lawannya
Hayyin (tenang)	Menurut Ibnul Qayyim, hatinya hidup dan selalu siap menerima kebenaran serta menjauhi kebatilan. Semakin paham agama, semakin tenang dan tidak tergesa-gesa, termasuk tidak berlari menuju shalat.	Tergesa-gesa, yang merupakan perbuatan setan
Layyin (lembut)	Asal seluruh kelembutan (<i>al-hilm</i>), sifat Nabi ﷺ. Dakwah pada asalnya lembut.	Kasar dan pemarah. Nabi ﷺ berwasiat: <i>la taghdhab</i> , jangan marah (HR. Al-Bukhari).
Qarib (dekat, akrab)	Akrab dengan manusia, bahkan kepada lawan. Kedekatan ini maknawi, karena cinta karena Allah tidak menghalang jarak, seperti para sahabat yang tersebar di Mesir, Irak, Yaman, dan Syam.	Menjauh dari manusia
Sahl (mudah)	Memudahkan orang lain	Mempersulit. Nabi ﷺ bersabda: <i>yassiru wa la tu'assiru, wa basysyiru wa la tunaffiru</i> (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Jarang keempat akhlak ini berkumpul pada satu orang. Karena itu, perbanyak doa memohon akhlak mulia:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي لِحَسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ

“Ya Allah, tunjukilah aku kepada akhlak terbaik, tidak ada yang menunjukkan kepada yang terbaik kecuali Engkau. Palingkanlah dariku akhlak yang buruk, tidak ada yang memalingkan keburukannya dariku kecuali Engkau.”

HR. Muslim, dari 'Ali bin Abi Thalib

Versi pendek, yang disetorkan peserta malam itu:

اللَّهُمَّ أَحْسَنْتَ خَلْقِي فَأَحْسِنْ خُلُقِي

“Ya Allah, Engkau telah memperbagus penciptaanku, maka perbaguslah akhlakku.”

HR. Ahmad

Ada juga lafazh *Allahumma kama hassanta khalqi fahassin khuluqi*. Doa ini bukan “doa bercermin”. Riwayat yang mengkhususkannya untuk bercermin sangat lemah.

III. Peta Ilmu Akidah

Agar pola pikir kita sama dengan Ustadz Dzulqarnain dan Syaikh Shalih Al-Fauzan, ruang lingkup ilmu akidah ada dua.

1. Dasar-dasar keimanan (*arkanul iman*)

Rukun iman yang enam: iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan takdir yang baik maupun yang buruk.

2. Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama’ah

Manhaj adalah metode beragama yang terang dan jelas. Secara umum manhaj adalah Islam itu sendiri. Secara khusus ada **empat indikator** yang membedakan jalan kebenaran dari jalan kebatilan:

a. Sikap terhadap para sahabat Nabi ﷺ. *As-salaf* dalam makna yang paling khusus adalah para sahabat, dan pemimpin mereka adalah Rasulullah ﷺ. Menurut Imam Abu Zur’ah Ar-Razi, jumlah mereka sekitar 114.000 orang. Satu orang dari mereka lebih mulia daripada seluruh kaum muslimin selain mereka.

Musuh Islam berusaha menjauhkan umat dari para sahabat. Karena itu banyak dai di luar manhaj ini keliru tentang sahabat. Pernah ada dai terkenal yang menyebut Imam Malik sebagai anak Anas bin Malik, padahal ayah Imam Malik adalah Anas bin Malik Al-Ashbahi, bukan sahabat Anas bin Malik.

Rumusan manhaj, sebagaimana diajarkan Syaikh Al-Albani: **berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan hadits yang shahih, di atas pemahaman Salafush Shalih**, yaitu para sahabat Nabi Muhammad ﷺ. Syi’ah Rafidhah menyimpang pada indikator pertama ini. Penuntut ilmu harus hafal, misalnya, sebelas istri Nabi ﷺ dan sepuluh sahabat yang dijamin surga.

b. Sikap terhadap kaum muslimin dan pemimpinnya. Khawarij menyimpang pada indikator ini. Mereka mengkafirkan negeri muslim dan pemimpinnya.

c. Sikap terhadap Sunnah dan bid’ah. Materi bid’ah adalah inti agama, bukan sesuatu yang menakutkan. Menurut Imam Ahmad, poros agama kembali kepada tiga hadits:

1. *innamal a'malu bin niyyat*;
2. hadits bid'ah:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Siapa yang mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Aisyah

3. hadits An-Nu'man bin Basyir: yang halal jelas, yang haram jelas, dan di antara keduanya ada perkara yang samar (*syubhat*).

Ada dua sikap menyimpang terhadap bid'ah, dan yang benar adalah pertengahan (*wasathiyah*):

Penyimpangan	Tokoh	Ciri
Berlebih-lebihan: Haddadiyah	Mahmud bin Muhammad Al-Haddad	Mudah memvonis dan men- <i>tahdzir</i> , bahkan membid'ahkan para ulama
Bermudah-mudahan: Sururiyah	Muhammad Surur bin Nayif Zainal 'Abidin, yang pernah menjadi murid Syaikh Ibnu Baz	Bermesraan dengan ahli bid'ah, duduk, jalan, dan berseminar bersama mereka

Para ulama menyebutkan bahwa kedua golongan ini berani muncul setelah wafatnya ulama besar, seperti Syaikh Ibnu Baz, Ibnu 'Utsaimin, Al-Albani, dan Muqbil, bahkan dari kalangan murid-murid mereka sendiri. Rinciannya akan dibahas di majelis khusus.

d. Sikap terhadap ilmu dan ulama. Ciri menonjol Ahlus Sunnah adalah menuntut ilmu dan mencintainya melebihi dunia. Mengaku Ahlus Sunnah tetapi tidak pernah mengaji adalah omong kosong. Mereka juga mengenal ulamanya: membedakan tabi'in dan tabi'ut tabi'in, serta mengenal dua belas imam rujukan (tujuh ditambah lima) yang kitab-kitab akidahnya dipelajari. Contohnya akidah Ibnul Mubarak bersama Ustadz Dzulqarnain, dan akidah Sufyan Ats-Tsauri dan Sufyan bin 'Uyainah dalam acara “Bandung Lautan Ilmu”. Mereka didahulukan di atas Ibnu Hajar, An-Nawawi, Asy-Syaukani, dan Ash-Shan'ani.

Asal nama “Ahlus Sunnah wal Jama'ah”

Di masa sahabat cukup disebut *al-jama'ah*. Nama “Sunnah” muncul pada era Imam Ahmad, ketika para imam setelah tabi'ut tabi'in menulis kitab akidah dengan judul Sunnah, seperti:

- *Ushulus Sunnah* karya Imam Ahmad;
- *Syarhus Sunnah* karya Al-Muzani, murid Asy-Syafi'i;
- *Syarhus Sunnah* karya Al-Barbahari.

Al-Jama'ah bermakna dua: para sahabat Nabi ﷺ, dan kaum muslimin. Karena itu keempat indikator manhaj di atas berporos pada tiga kata: *ahl*, *as-Sunnah*, dan *al-jama'ah*.

IV. Tanya Jawab

1. Saya jenuh dengan pekerjaan sekarang: beban berat, tidak berkembang, dan kadang ibadah tidak tertunaikan sempurna karena lelah. Namun keluar kerja tanpa pengganti berisiko bagi keluarga, “main dua kaki” belum sanggup, dan istri belum bisa membantu. Bagaimana arahannya? Mohon juga syarah doa *Allahumma inni a'udzu bika minal hammi wal hazan, wal 'ajzi wal kasal*.

Syarah doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَضَلَعِ الدِّينِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari gelisah dan sedih, dari lemah dan malas, dari pengecut dan kikir, dari lilitan utang dan tekanan manusia.”

HR. Al-Bukhari, dari Anas bin Malik

- **Al-'ajz** (lemah) adalah lemahnya kehendak dan tekad sejak awal, walaupun badan kuat dan mampu, karena dikalahkan hawa nafsu.
- **Al-kasal** (malas) adalah keadaan ketika kemampuan dan kehendak sudah ada, tetapi bercampur penyakit seperti suka menunda-nunda (“bagaimana nanti saja”). Malas menyerang ketika amal sudah dimulai, misalnya saat kajian berlangsung, lalu kamera dimatikan dan peci dilepas.
- **Keduanya penutup pintu kebaikan**, baik hak Allah maupun hak makhluk.
- **Utang dan tekanan manusia disandingkan**, karena orang yang terbiasa berutang, apalagi tidak membayar, akan banyak mendapat tekanan dari manusia. Jangan suka berutang, baik utang harta maupun utang janji.

Arahan soal pekerjaan. Ini dilema: bertemunya dua perkara yang sama-sama berpotensi mudarat, sehingga termasuk perkara yang samar (*syubhat*) bagi pelakunya. Orang yang fakih pandai menimbang:

- dari dua maslahat, ia memilih yang terbaik;
- dari dua mudarat, ia memilih yang paling ringan.

Ilmu ini akan dibahas dalam *maqashid syari'ah* di Kuliah Mafatihul 'Ilmi. Setelah memilih, bertawakallah: yakini semua dari Allah, ambil sebab, lalu serahkan hasilnya kepada Allah.

Langkah praktis: tuliskan daftar mudarat bila tetap bekerja dan bila keluar, lalu kirimkan kepada pemateri lewat pesan pribadi agar bisa ditimbang bersama. Guru membantu muridnya dalam keputusan seperti ini, sebagaimana pernah terjadi pada seorang anggota Markaz Ilmu. Ia

bimbang antara tetap bekerja atau berwirausaha, bahkan ditawarkan gaji puluhan juta untuk bekerja di luar pulau. Dengan terus berkonsultasi dan mengikuti tahapan arahan gurunya, ia keluar dari pekerjaannya. Awalnya berat, dan ekonominya naik turun, tetapi maslahat agamanya jauh lebih besar.

2. Apa itu barang ribawi, dan apa beda *riba al-fadhl* dan *riba an-nasi'ah*? Apakah orang yang di atas Sunnah tetapi masih bermaksiat lebih selamat daripada “orang shalih” yang berada di atas bid’ah?

Tentang Ahlus Sunnah yang bermaksiat. Pertanyaannya perlu diluruskan: tidak ada “orang shalih” di atas bid’ah. Yang ada adalah ahli bid’ah yang melakukan amal-amal shalih.

- **Ahlus Sunnah**, yang akidah dan manhajnya shahih, tetapi terjatuh pada maksiat selain syirik, kufur, dan bid’ah, misalnya mencuri atau memakan riba, tetap termasuk *al-jama’ah*. Ia diharapkan selamat di kubur dan di akhirat.
- **Ahli bid’ah**, seperti Syi’ah, Khawarij, atau Murji’ah, walaupun rajin tahajud, bersedekah, dan berdzikir, termasuk 72 golongan yang diancam neraka, sebagaimana dalam hadits iftiraq.

Tentang riba. Riba hanya terjadi pada dua akad: jual beli dan utang piutang. Tidak ada riba pada akad investasi, hibah, atau wasiat. Riba jual beli ada dua:

Jenis	Terjadi karena	Contoh
<i>Riba al-fadhl</i>	Kelebihan	Emas 10 gram ditukar emas 13 gram. Termasuk menukar uang Rp100.000 dengan pecahan senilai Rp95.000 menjelang Lebaran, karena mata uang diqiyaskan dengan emas.
<i>Riba an-nasi'ah</i>	Penundaan	Membeli emas dengan emas atau uang secara dicicil

Keduanya berlaku pada pertukaran barang ribawi sejenis. Barang ribawi disebutkan dalam hadits ‘Ubadah bin Ash-Shamit:

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ، وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ، وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ، وَالْمَلْحُ بِالْمَلْحِ، مِثْلًا بِمِثْلٍ، سَوَاءٌ بِسَوَاءٍ، يَدًا بِيَدٍ

“Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, jewawut dengan jewawut, kurma dengan kurma, garam dengan garam: harus sama takarannya, sama nilainya, dan tunai.”

HR. Muslim

3. Bagaimana hukum mengkritisi kebijakan pemerintah di ruang kelas, kuliah, atau forum diskusi, berdasarkan data dan analisis yang objektif?

Perlu dirinci. Ruang kelas bisa bersifat rahasia walaupun dihadiri banyak orang. Misalnya, forum resmi tertutup ketika sebuah dinas pemerintah meminta masukan dari Bappeda. Syaratnya:

1. **Pesertanya terbatas:** pemerintah dan pihak yang memang diminta masukannya.
2. **Tidak bocor keluar.** Jangan disiarkan langsung secara daring sehingga didengar khalayak.
3. **Memakai adab menasihati:** berdasarkan data, dengan kata-kata yang lembut, tidak melampaui batas, dan tidak menghina.

Bila syarat-syarat ini terpenuhi, hal itu tidak termasuk mencela pemerintah secara terbuka.

4. **Ada keluarga para nabi yang tetap kafir, seperti anak Nabi Nuh dan istri Nabi Luth. Bagaimana dengan pernyataan bahwa dai Ahlus Sunnah tidak boleh keluarganya berantakan? Bagaimana pula menyikapi orang yang mengaku Ahlus Sunnah tetapi bermudah-mudahan dengan ahli bid'ah, padahal ulama belum men-*tahdzir*-nya?**

Bedakan sikap dan hasil. Yang dimaksud “keluarga berantakan” adalah kelalaian dalam mendidik keluarga, bukan hasilnya. Tidak ada nabi yang lalai. Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim sudah berdakwah sebaik-baiknya, sedangkan hasilnya di tangan Allah. Nabi ﷺ pun memiliki paman yang kafir, yaitu Abu Lahab dan Abu Thalib. Ayah 'Ali bin Abi Thalib kafir, dan 'Ikrimah adalah anak Abu Jahal.

Tentang orang yang menyimpang tetapi belum di-*tahdzir* ulama. Tidak semua ulama mengetahui keadaan setiap orang. Syaikh Shalih Al-Fauzan pun mengetahui banyak hal dari laporan murid-muridnya. Kadang Syaikh Rabi' tahu sedangkan Syaikh Abdul Muhsin tidak, atau sebaliknya. Kaidahnya, orang yang lebih tahu didahulukan, dan *jarh mufassar* (celaan yang terperinci) didahulukan di atas *ta'dil*.

Maka bila mengetahui sesuatu, sampaikan kepada guru dan ulama **dengan bukti yang akurat**, bukan tuduhan. Pernah terjadi fatwa keliru yang dibangun di atas laporan yang diplesetkan karena kedengkian. Tokoh Haddadiyah dan Sururiyah pun dahulu diketahui para ulama dari laporan para penuntut ilmu yang disertai bukti. Jadilah orang yang jujur dan amanah dalam menyampaikan.

5. **Bagaimana batas berinteraksi dengan rekan kerja atau klien perempuan yang tidak bisa dihindari, kadang sampai bercanda tentang kejadian lucu di kantor? Bagaimana dengan asuransi yang diklaim syariah karena preminya dianggap tolong-menolong (*ta'awun*)? Bagaimana dengan kebiasaan membungkuk saat bersalaman atau lewat di depan orang tua?**

Membungkuk. Ruku' dan sujud adalah hak mutlak Allah, dan tidak boleh diberikan kepada selain-Nya. Orang awam berbeda dengan orang yang sudah berilmu. Yang sudah tahu, apalagi mengaku salafi, perlu dinasihati dengan tegas.

Kaidahnya *al-'adatu muhakkamah*, yaitu adat dipertimbangkan bila mengandung maslahat. Ujilah: bila tanpa membungkuk, cukup dengan isyarat tangan (“punten”, “nuwun sewu”), masyarakat tetap menganggapnya sopan, maka itu yang lebih afdhal. Condong sedikit, sekitar 5–10 derajat, tidak dianggap membungkuk. Yang terlarang adalah membungkuk menyerupai ruku', apalagi sujud, seperti penghormatan orang Jepang yang juga merupakan *tasyabbuh* dengan orang kafir.

Interaksi kerja. Ukurannya bukan lama-pendeknya waktu atau ada-tidaknya tawa, melainkan tiga hal:

1. **Maksudnya** (*al-umuru bimaqashidiha*). Berbicara dua menit pun berdosa bila maksudnya merayu.
2. **Batas-batas syariat.** Tidak melampaui batas, misalnya memanggil klien dengan sebutan mesra.
3. **Sesuai kebutuhan.** Setelah urusan selesai, memperpanjang obrolan membuka pintu setan. Ini berlaku juga sesama laki-laki: obrolan berjam-jam tanpa tujuan biasanya berujung ghibah dan fitnah.

Asuransi “syariah”. Nama tidak mengubah hakikat. Bubur ayam yang diberi nama “surga Firdaus” tetap haram bila memakai ayam bangkai. Demikian pula akad-akad di bank syariah yang memakai nama fikih seperti *wadi’ah*, padahal hakikatnya berbeda. Tidak ada peserta asuransi yang benar-benar ikhlas 100% preminya untuk orang lain. Semua ingin mendapat manfaat untuk dirinya atau keluarganya. Itu sama dengan berakad kredit lalu berjanji menyedekahkan kelebihannya, yaitu bersembunyi di balik akad.

Bila ingin bersedekah, bersedekahlah langsung tanpa wasilah asuransi atau MLM. Banyak yang tergiur janji “keuntungannya untuk pondok pesantren”, lalu baru sadar setelah terjadi kekacauan. Pemateri sendiri bertobat dari masa lalunya sebagai motivator nasional untuk perusahaan asuransi, termasuk yang berlabel syariah, MLM, dan pegadaian, selama hampir sepuluh tahun. Karena itu ia tidak menyetujui apalagi merekomendasikannya. Bila belum puas, tanyakan kepada Ustadz Dzulqarnain, dan jawabannya akan sama.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.